

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terwujudnya kehidupan masyarakat yang damai, tenang dan tentram sangat tergantung pada akhlak masyarakat itu sendiri. Akhlak akan dapat tumbuh berkembang sesuai dengan adanya proses pendidikan, khususnya pendidikan agama. Nilai-nilai agama yang meresap kedalam diri manusia akan membentuk daya tahan tersendiri untuk menghadapi berbagai godaan, ancaman, penderitaan dan akan membentuk tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap seseorang adalah cermin dari akhlak orang tersebut.

Pribadi yang kuat adalah buah dari pendidikan yang terencana, sungguh-sungguh dan benar. Ia menjelma dalam bentuk akhlak yang islami, tinggi dan mulia. Sebagaimana tujuan Rasul tercinta menyempurnakan akhlak mulia. Hal ini mustahil adanya tanpa ada pembinaan sejak dini, sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya yaitu *“Tidak ada sesuatu yang memberatkan Mizan (timbangan pada hari kiamat nanti) melebihi akhlak yang baik.* (HR. Muttafaqun ‘alaih)”.

Tujuan pendidikan agama Islam ditingkat SLTP/MTs adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang

agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹

Namun dengan adanya kemajuan ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu cepat, disamping banyak bermanfaat bagi kehidupan manusia, tetapi juga banyak dampak negatifnya. Arus informasi di era globalisasi berjalan dengan pesat, sehingga budaya hidup manusia di suatu negara dapat terpengaruh dan mempengaruhi budaya hidup manusia di negara lain. Banyak dijumpai remaja atau muda-mudi bergaul dengan bebas tanpa memperhatikan norma-norma agama dan sosial.

Kondisi seperti ini akhirnya memicu terjadinya krisis akhlak masyarakat pada umumnya dan para pelajar pada khususnya. Krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar dari banyaknya keluhan khalayak berkenaan dengan ulah sebagian para pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, mabuk-mabukkan, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran antar pelajar dan yang lainnya.²

Pendidikan adalah sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan bisa berada pada posisi sebagai manusia yang seutuhnya dan ada kemungkinan manusia tersebut akan berada pada posisi

¹ *Kurikulum Berbasis Kompetensi, "Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Dan Madrasah Tsanawiyah"*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 2

² Said Agil Husain Al Munawar, *Akulturasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005), 38-39

yang sama dengan hewan (binatang). Sudah menjadi suatu kenyataan, bahwa pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri, karena tanpa pendidikan manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Setiap kegiatan pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Proses belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai kompetensi, keterampilan dan sikap. melalui belajar manusia akan tahu tentang hal-hal yang baru.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Karena dengan pendidikan, manusia bisa berubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, kemudian dari tidak bisa menjadi bisa dan pendidikan juga dapat meningkatkan kemampuan dalam berfikir dan bertindak. Itulah sebabnya pendidikan sangat diperlukan.

Bahwa pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.³

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

³ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet Ke-1 (Jakarta : Diadit Media, 2010),

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁴

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁵ Menurut Djamarah hasil belajar adalah hasil penelitian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah dilakukan aktifitas belajar.⁶ Supaya dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tidakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar atau prestasi belajar.

Hasil belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutkan sebagai istilah prestasi belajar. Memang tidak semua orang menyadari bahwa setiap saat kita selalu melakukan pekerjaan evaluasi. Dalam beberapa kegiatan sehari-hari, kita jelas-jelas mengadakan pengukuran dan penilaian. Dari dua kalimat di atas kita sudah menemui tiga buah istilah yaitu evaluasi, pengukuran dan penilaian. Sementara orang memang lebih cenderung mengartikan ketiga kata tersebut sebagai suatu pengertian yang sama sehingga dalam memakainya hanya tergantung dari kata

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2009),

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar... 27*

⁶ Saiful Bahri Jamarah, *Prestasi Belajar & Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 104

mana yang sedang siap untuk kita ucapkan. Akan tetapi sementara orang yang lain, membedakan ketiga istilah tersebut.

Aqidah akhlak di lembaga pendidikan merupakan salah satu implementasi dari jiwa pendidikan Islam dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, membentuk moral/tingkah laku yang tinggi, menanamkan akhlak mulia, meresapkan fadilah (keutamaan) di dalam para siswa. Membiasakan mereka berpegang pada akhlak yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Islam adalah agama yang sempurna sangat peduli terhadap etika-etika berinteraksi dengan orang lain, salah satu sifat yang berkaitan dengan orang lain yang dibenci oleh Islam adalah sifat tercela.⁷

Pada dasarnya belajar mata pelajaran aqidah akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam karena di dalamnya akan dipelajari hal-hal yang pokok, seperti masalah aqidah atau keyakinan yang benar. Contoh-contoh akhlak yang terpuji yang harus dimiliki salah satunya bakti terhadap kedua orang tua serta akhlak yang tercela yang harus di jauhi dan ditinggalkan salah satunya menghina dan mencela guru.

Menurut peneliti bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang tinggi dari nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran akidah akhlak maka siswa mendapat prestasi (nilai) belajar yang tinggi sehingga perilaku yang dimunculkan

⁷ Nasaruddin Umar, *Berakhlak Mulia Sejak Usia Dini*, (Triana Pena : Ciputat, 2008), 111

seharusnya adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Qolam, 68 : 4 sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلام : ٤)

Artinya : “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”
(QS. Al-Qolam : 4).⁸

Akhlak yang termanipulasikan pada keperibadian seseorang tidak akan sempurna tanpa dilandasi dengan pondasi yang kokoh yaitu berupa aqidah. Dengan pondasi aqidah yang kokoh maka anak tidak akan roboh oleh pengaruh kebudayaan modern yang mampu merusak akhlak seseorang. Oleh karenanya penguatan aqidah dan akhlak seseorang harus mampu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan keluarga. Keluarga merupakan miniatur pendidikan dalam proses keberlangsungan pendidikan. Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah sangat mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjenggal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, mengambil hak orang lain sesuka hati dan perbuatan-perbuatan maksiat lain.⁹

Terjadinya degradasi sikap atau perilaku yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa

⁸ Habsy Ash-Shiddiqi, dkk. *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Departemen Agama RI : Al-Hidayah, 1998), 567

⁹ Chizbulloh, M.K. *Khutbah Pilihan*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1982), 89

dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimba pada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.

Penyimpangan sikap yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan bangsa itu sungguh jumlahnya hanya beberapa persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan sikap/akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, akan tetapi justru malah menunjukkan akhlak yang buruk.

Salah satu upaya yang mungkin dilakukan adalah dengan mengoptimalkan pendidikan akhlak yaitu pendidikan aqidah akhlak yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk religius pada diri siswa yakni terciptanya mental akhlak dan kekuatan aqidah yang kokoh dan berilmu karenanya. Ilmu merupakan cahaya yang dapat menerangkan kehidupan. Cinta ilmu artinya tekun belajar membina pribadi menjadi manusia yang bermanfaat.

Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sifat sabar, kasih sayang, atau malah sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dan dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.

Bagi seorang muslim, akhlak yang terbaik ialah seperti yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW karena sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada

dirinya adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan uswatun hasanah (contoh teladan) terbaik bagi seluruh kaum Muslimin.

Dalam Ajaran islam adalah ajaran yang bersumber pada wahyu Allah, Al-Qur'an dalam penjabarannya terdapat pada hadis Nabi Muhammad SAW. Masalah akhlak dalam Islam mendapat perhatian yang sangat besar. Akhlak yang baik dan mulia akan mengantarkan kedudukan seseorang pada posisi yang terhormat dan tinggi. Atas dasar itulah kami menyusun skripsi ini, agar kita semua sebagai makhluk Allah, tidak tersesat dalam menjalani hidup, dan dapat menjadikan Rasulullah sebagai idola kita, karena sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik bagi kita.

Dalam penjelasan di atas itulah timbul sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut terutama akhlak siswa di MTs Al-Falah Cikulur Kabupaten Lebak yang telah memperoleh materi aqidah akhlak, karena hal ini berpengaruh terhadap tingkah laku mereka dan hasil belajar yang diraihny. Sehingga akan diketahui apakah siswa yang hasil belajarnya baik juga akhlaknya baik ataukah sebaliknya. Siswa yang hasil belajarknya kurang baik juga akhlaknya kurang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis menemukan penomena-penomena yang berkenaan dengan hal di atas yaitu pada mata pelajaran aqidah akhlak yang disajikan pada MTs Al-Falah Cikulur Kabupaten Lebak dalam pokok bahasan aqidah akhlak terdapat pelajaran tentang akhlak mahmudah yang bertujuan agar siswa mengetahui, memahami, serta menerapkan kewajiban terhadap orang tua

dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu hasil belajar siswa yang diberikan guru mata pelajaran hanya berdasarkan nilai hasil ulangan mereka masing-masing, sedangkan dalam aplikasinya bisa dilihat dalam pergaulan sehari-hari dilingkungan keluarganya. Apakah pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan di sekolah sudah tepat atau belum. Karena dalam beberapa kesempatan selalu ditemukan masih rendahnya perilaku ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan rendahnya perilaku bersikap hormat terhadap guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Penemuan lainnya pada saat studi pendahuluan bahwa realita yang peneliti temukan di MTs Al-Falah Cikulur Kabupaten Lebak ternyata ditemukan beraneka ragam akhlak siswa. Ada yang terpuji dan ada yang sebaliknya yaitu tercela. Seperti dalam perkataan dan pergaulan banyak ditemukan bahasa yang tidak seharusnya. Mengumpat, mencaci maki siswa lain, serta membolos sekolah bukanlah hal yang aneh. Kedisiplinan, baik disiplin waktu maupun berpakaian sebagai wujud dari akhlak terhadap dirinya sendiri. Padahal ketika peneliti melihat hasil belajar aqidah akhlak justru siswa yang berkelakuan seperti itu siswa yang mendapatkan nilai aqidah akhlak yang bagus. Jika dilihat hasil belajarnya kemungkinan siswa yang nilai aqidah akhlaknya sedang-sedang saja malah berkelakuan baik. Ada juga yang nilai aqidah akhlaknya sedang-sedang saja juga berakhlak tidak terpuji seperti itu. Dari kasus tersebut digambarkan bahwa aqidah akhlak yang tertanam dalam diri siswa belum sesuai dengan harapan.

Berdasarkan dari masalah tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Akhlahk Mahmudah Siswa Hubungannya Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlahk”** (Studi di MTs Al-Falah Cikulur Kab. Lebak)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana akhlahk mahmudah siswa di MTs Al-Falah Cikulur Kab. Lebak?
2. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlahk siswa di MTs Al-Falah Cikulur Kab. Lebak?
3. Bagaimana hubungan akhlahk mahmudah siswa dengan hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlahk di MTs Al-Falah Cikulur Kab. Lebak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui tentang akhlahk mahmudah siswa di MTs Al-Falah Cikulur Kab. Lebak.
2. Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlahk di MTs Al-Falah Cikulur Kab. Lebak
3. Untuk mengetahui tentang hubungan antara akhlahk mahmudah siswa dengan hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlahk di MTs Al-Falah Cikulur Kab. Lebak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai khasnah ilmu pengetahuan peneelitan tarbiyah seperti aqidah akhlak
- b. Sebagai bahan pijakan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai motivator dengan memberikan pengarahan dan bimbingan bagi guru untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam hal pengajar sehingga melahirkan generasi yang berhasil dan benar-benar berkualitas, mempunyai sopan santun dan akhlak terpuji.

b. Bagi Guru

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dan menjaga agar lebih mengarah, memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dimata pelajaran aqidah akhlak dengan perilaku siswa dan mempunyai akhlak terpuji.

3. Bagi Siswa

Memberi informasi tentang pengertian aqidah akhlak dan tujuannya

4. Bagi Peneliti Lain

agar ada penelitian lebih lanjut untuk mengungkapkan dampak akhlak siswa terhadap hasil belajar bidang aqidah akhlak agar mempunyai siswa yang sopan terhadap guru dan orang tua.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh dan mempermudah penulisan skripsi ini, maka penulis membaginya pada lima bab, yaitu :

Bab kesatu Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua Kerangka berfikir dan hipotesa penelitian meliputi Landasan teoretis tentang Akhlak mahmudah siswa, dan Hasil belajar aqidah akhlak. Kerangka berfikir dan selanjutnya Hipotesa penelitian.

Bab ketiga Metodologi Penelitian, meliputi : Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat Deskripsi Hasil Penelitian, meliputi : Akhlak mahmudah siswa, Hasil belajar aqidah akhlak, dan Akhlak mahmudah siswa hubungannya dengan Hasil belajar aqidah akhlak

Bab kelima Penutup, meliputi : Simpulan dan Saran-saran.